

**PENGARUH APS, PENGANGGURAN, PDRB, DAN JUMLAH PENDUDUK
TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KOTA SURABAYA**

Safina Salsafadhila

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: safina.19048@mhs.unesa.ac.id

Hendry Cahyono

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: hendrycahyono@unesa.ac.id

Abstrak

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan dan juga termasuk kota terbesar ke-2 di Indonesia setelah Kota Jakarta. Kota Surabaya mengalami perkembangan secara terus menerus dalam aspek pendidikan, Kesehatan, infrastruktur, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh APS, Pengangguran, PDRB, dan Jumlah Penduduk di Kota Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknis analisis yang digunakan yaitu Analisis Linier Berganda. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa APS, PDRB, dan Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya, sedangkan Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan Kota Surabaya.

Kata Kunci : *Kemiskinan, APS, Pengangguran, PDRB, Jumlah Penduduk, Kuantitatif, Analisis Linier Berganda*

Abstract

The city of Surabaya is metropolitan city and is also the 2nd largest city in Indonesia after the city of Jakarta. The city of Surabaya is experiencing continuous development in aspect, education, health, infrastructure, and so on. This study aims to determine the effect of APS, Unemployment, GDP, and population in the City of Surabaya. The method used in this research is quantitative method. The analysis technique used is Multiple Linear Analysis. The results of this study resulted that APS, GDP, and population had no effect on Poverty in the City of Surabaya, while Unemployment had an effect on Poverty in the City of Surabaya.

Keywords: *Poverty, APS, Unemployment, GDP, and Total Population, Cuanitative, Multiple Linier Analysis.*

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan dan juga termasuk kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Surabaya mengalami perkembangan secara terus menerus, dalam aspek pendidikan, infrastruktur, dan lain sebagainya. Hal ini sering dijadikan sebuah alasan masyarakat untuk melakukan imigrasi ke Kota Surabaya. Dengan banyaknya pendatang baru dan meningkatnya populasi penduduk asli Kota Surabaya, menyebabkan kurangnya lahan dikarenakan perbandingan antara kebutuhan dan ketersediaan lahan tidak sama atau tidak seimbang. Dengan bertambahnya penduduk di suatu kota bisa menimbulkan dampak buruk dan masalah bagi Kota Surabaya, salah satunya yaitu kemiskinan. Tingkat kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada periode 2012 hingga 2021 mengalami fluktuasi, namun cenderung menurun. Tetapi pada tahun 2020 tingkat kemiskinan meningkat dari 4,51 % menjadi 5,02 %. Beberapa faktor yang menjadi penyebab peningkatan tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, diantaranya aktivitas perekonomian masih belum pulih akibat dampak Covid-19. Selain itu, terjadi inflasi umum karena berbagai kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan, pertama yaitu pendidikan. Menurut Arsyad (2010), dalam mengurangi kemiskinan jangka panjang, pendidikan memainkan peran yang penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung seperti pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas mereka yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka dan secara tidak langsung seperti melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara keseluruhan. Ada dua alasan mengapa pendidikan sangatlah penting. Alasan pertama yaitu banyak permintaan yang tinggi untuk berpendidikan. Hal ini terjadi karena masyarakat banyak yang percaya jika berpendidikan tinggi akan membawa keuntungan. Alasan kedua yaitu karena banyak yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, pendapatan dan status sosialnya di masyarakat akan terangkat pula (Gillis 2000). Untuk melihat suatu keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), APS adalah persentase seluruh anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu terhadap penduduk dengan kelompok usia. Angka Partisipasi Sekolah (APS) dengan pengelompokan umur (16-18 tahun) di Kota Surabaya dari tahun 2012 hingga 2016 APS mengalami kenaikan secara terus menerus namun di tahun 2017 APS mengalami penurunan dari 83,75% menjadi 74,59% dan di tahun 2018 menurun lagi menjadi 65,67%. APS di Kota Surabaya di tahun 2019 sampai 2020 meningkat lagi dari 65,67% menjadi 67,33%. Angka Partisipasi Sekolah di tahun 2019 hingga 2020 mengalami kenaikan hanya 1,24% tidak seberapa jauh di bandingkan tahun sebelumnya karena dampak adanya Covid-19 ini menyebabkan banyak anak yang putus sekolah dikarenakan kondisi ekonomi. Menurut berita yang di publikasikan oleh JawaPos.com Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jatim mendapatkan laporan anak putus sekolah sebanyak 34 kasus paling banyak berada di Surabaya. Namun jumlah tersebut lebih banyak daripada data yang di tampung. Beberapa faktor yang membuat masalah itu timbul, salah satunya terkait ekonomi. Anak putus sekolah diakibatkan kondisi pandemi membuat kemiskinan meningkat. Jumlah warga yang terkena PHK juga banyak. Dengan ketidakmampuan orangtua, mengakibatkan

banyak anak menjadi pengamen dan juga anak jalanan. Dari banyaknya anak yang putus sekolah ini mempengaruhi angka partisipasi sekolah, karena semakin berkurangnya anak-anak yang bersekolah.

Faktor kedua yang mempengaruhi kemiskinan adalah pengangguran. Yanuar (2009) pengangguran adalah di mana keadaan angkatan kerja yang ingin memperoleh pekerjaan tapi belum mendapatkannya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Badan Pusat Statistik (BPS), TPT Kota Surabaya mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga 2019, namun di tahun 2020 pengangguran terbuka di Kota Surabaya meningkat 9,79 %, pengangguran Kota Surabaya mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Dampak ini mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan sehingga tetap tinggal di Kota Surabaya ini pada bulan Agustus 2021. Penduduk usia kerja yang terkena dampak langsung akibat Covid-19 mencapai 394,6 ribu jiwa atau 16,89 persen. Namun tingkat pengangguran di tahun 2021 mengalami penurunan hanya 9,68 %. Tingginya tingkat pengangguran terbuka ini disebabkan dengan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja dan terkena PHK dampak pandemi Covid-19.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat PDRB Kota Surabaya dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami peningkatan secara terus menerus. Namun di tahun 2020 tingkat PDRB Kota Surabaya mengalami penurunan dari 580488.5 T menjadi 554509.5 T. Dibandingkan tahun 2019, ekonomi Kota Surabaya mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 4,85 persen pada tahun 2020. Industri jasa mengalami kontraksi sebesar 16,30 persen, sedangkan industri akomodasi dan makan minum mengalami kontraksi sebesar 10,87 persen. Pada tahun 2021 meningkat lagi menjadi Rp 590228,0 T. PDRB merupakan faktor yang mempengaruhi kemiskinan karena semakin meningkat PDRB di suatu daerah, pembangunan daerah nya akan lebih baik yang secara tidak langsung bisa mengurangi angka kemiskinan. Dengan tingginya PDRB di suatu daerah, maka daerah tersebut bisa memperbaiki sarana dan prasarana sehingga dapat mengangkat perekonomiannya. Selain itu PDRB di daerah yang tinggi juga membantu masyarakat yang menganggur lewat lapangan pekerjaan.

Faktor ke empat yang mempengaruhi kemiskinan yaitu, jumlah penduduk. Siregar dan Wahuniarti (2008) menyatakan apabila suatu wilayah jumlah penduduknya semakin tinggi, maka akan meningkat juga penduduk miskin yang di maksud penduduk yaitu masyarakat yang menetap di wilayah tersebut. Menurut hasil sensus penduduk 2020 menunjukkan, bahwa jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2,87 juta jiwa. Sebanyak 1,43 juta jiwa atau 49,58 % penduduk Kota Surabaya berjenis kelamin laki – laki. Sementara 1,45 juta jiwa atau 50,42 % penduduk Kota Surabaya berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Nabawi (2020) menyatakan faktor utama yang mempengaruhi kemiskinan di Kota Malang adalah jumlah penduduk. Jika jumlah penduduk naik, kemiskinan akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan jumlah penduduk tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang

mengakibatkan pengangguran dan ketidakmampuan untuk mendapatkan pekerjaan, yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan..

Fenomena dalam penelitian ini yaitu adanya fluktuasi yang terjadi pada Kota Surabaya dari aspek kemiskinan, pendidikan, pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk dari tahun 2012-2021. Bisa dilihat bahwa Kota Surabaya merupakan kota metropolitan urutan kedua. Kemiskinan di Kota Surabaya meningkat lagi pada tahun 2020 hingga 2021 dikarenakan adanya dampak virus Covid-19. Berdasarkan dari uraian diatas, permasalahan yang akan dijadikan fokus permasalahan di penelitian ini yaitu “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu tingkat APS, pengangguran terbuka, PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat kemiskinan. Untuk sampel dalam penelitian adalah APS, pengangguran terbuka, PDRB, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan tahun 2012-2021. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan model regresi linier berganda untuk mengetahui beberapa faktor yang berpengaruh terhadap kemiskinan seperti APS, pengangguran, PDRB, dan jumlah penduduk pada tahun 2012-2021. Model regresi linier berganda dan persamaan regresi yang digunakan yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	=	Tingkat kemiskinan
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien hubungan variabel bebas dan terikat
X1	=	Angka Partisipasi Sekolah (APS)
X2	=	Pengangguran Terbuka (PTB)
X3	=	PDRB (ADHB)
X4	=	Jumlah Penduduk (JP)
e	=	Error term

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dilakukan dengan tiga cara, yaitu uji R-Squared, uji simultan (f), dan uji parsial (t). Nilai tersebut didapat dari beberapa uji yang dilakukan, yaitu :

1. Uji Parsial T

Uji T ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi dari variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel tetap dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. (Imam Ghozali, 2013).

2. Uji Simultan F

Menurut Imam Ghozali (2013) uji F ini digunakan untuk menentukan apakah semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji ini digunakan untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independent.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Menjelaskan hasil pengujian asumsi klasik yang sesuai dengan ketentuan, sehingga bisa dikatakan bahwa data yang diambil atau digunakan di dalam penelitian ini lolos melalui uji asumsi klasik :

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik menggunakan Aplikasi Eviews-10

Jenis Uji	Pengukuran	Nilai	Ketentuan	Keterangan
Uji Normalitas	Nilai Prob.	0.859698	> 0.05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Nilai Centered VIF	APS: 1.33 PTB : 2.74 PDRB : 1.71 JP : 2.21	<10	Tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi dan terbebas dari multikol
Uji Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square	0.096	>0.05	Data tidak mengalami heteroskedastisitas
Uji Autokorelasii	Prob. Chi-Square	0.1315	>0.05	Tidak terjadi gejala autokorelasi
Uji Linieritas	Prob. F-Statistic	0.803	>0.05	Variabel bebas linier dengan variabel terikat

Sumber: Hasil Olah Data oleh Peneliti, 2023

Dari tabel 1. Diatas menunjukkan hasil yang sudah sesuai dengan ketentuan asumsi klasik, sehingga bisa dinyatakan bahwa data yang digunakan didalam penelitian ini dinyatakan lolos uji asumsi klasik. Tahap selanjutnya yaitu regresi linier berganda yang dibutuhkan untuk menjawab hipotesis penelitian:

Hasil Uji Hipotesis

Berikut Tabel 2. hasil uji dari analisis linier berganda yang dapat digunakan untuk hipotesis akan ditolak atau diterima :

Tabel 2. Hasil Analisis Linier Berganda pengaruh APS, Pengangguran, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya menggunakan aplikasi E-views

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.461049	2.598300	2.101778	0.0896
X1	0.016259	0.010079	1.613216	0.1676
X2	0.113463	0.052018	2.181247	0.0810
X3	-5.56E-06	6.37E-07	-8.729462	0.0003
X4	2.08E-07	6.61E-07	0.314808	0.7656

Sumber : Hasil Olah Data oleh Peneliti, 2023.

Hasil yang didapatkan dari persamaan, maka terbentuklah persamaan baru dituliskan sebagai berikut :

$$TK = 5.461049 + 0.016259 + 0.113463 + (-5.56E-06) + 2.08E-07 + e$$

Dimana :

1. Konstanta (a) sebesar 5.461049 menggambarkan besarnya APS, Pengangguran, PDRB, Jumlah Penduduk dianggap konstan maka kemiskinan akan meningkat sebesar 5.461.
2. Koefisien regresi variabel bebas APS (X1) sebesar 0.0162, dari hasil pengujian data didapatkan variabel APS memiliki nilai t-hitung 1.6132 < t-tabel 2.01505. APS tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
3. Koefisien regresi variabel bebas Pengangguran (PTB) sebesar 0.1134, dari hasil pengujian data diperoleh t-hitung 2.1812 > t-tabel 2.01505. Pengangguran (PTB) berpengaruh terhadap kemiskinan.
4. Koefisien regresi variabel bebas PDRB sebesar -5.56E-06, dari hasil pengujian data diperoleh t-hitung -8.7294 < t-tabel 2.01505. PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.
5. Koefisien regresi variabel bebas Jumlah Penduduk (JP) sebesar 2.08E-07, dari hasil data pengujian data diperoleh t-hitung 0.3148 < t-tabel 2.01505. Jumlah penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Pengaruh APS terhadap kemiskinan

Variabel Angka Partisipasi Sekolah (APS) memiliki nilai t-statistik 1.6132 pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$, diperoleh t-hitung 1.6132 < t-tabel 2.01505. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa APS tidak berpengaruh terhadap variabel kemiskinan Kota Surabaya tahun 2012-2021. APS di Kota Surabaya dari tahun 2012-2021 yang didapatkan dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, APS mengalami peningkatan secara terus menerus. Menurut Bintang (2018) pendidikan direpresentasikan oleh rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pada hasil penelitian ini berbanding terbalik Bintang dijelaskan bahwa modal manusia dalam mencapai kesejahteraan adalah pendidikan formal. Sebab kesejahteraan masyarakat bisa

meningkat apabila akses masyarakat dalam memperoleh pendidikan berkembang secara baik. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fahmi (2015) yang menunjukkan bahwa kemiskinan di Provinsi Jambi di tahun 2004-2014 tidak dipengaruhi oleh pendidikan dengan indikator rata-rata lama sekolah, tetapi disebabkan oleh pendidikan yang belum mengarah pada keterampilan dan tingkat pendidikan tinggi tetapi belum tentu bekerja. Hal tersebut menyebabkan pengangguran yang mengarah kepada kemiskinan. Menurut data yang telah dijelaskan diatas, Kota Surabaya merupakan kota padat penduduk. Pada data Angka Partisipasi Sekolah, terlihat naik turun dan berjalan secara fluktuatif, serta selisih dari setiap tahun tidak berbeda jauh dari tahun-tahun sebelumnya. Pembangunan sekolah di Kota Surabaya juga sangat masif dan kemandirian Pemerintah Kota bersama Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam mengembangkan sistem pendidikan menjadikan sebuah solusi untuk masyarakat agar mau bersekolah dan menempuh jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Sekolah pada penelitian ini diambil pada rentan umur 16-18 tahun yang dimana umur tersebut adalah anak yang berusia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Angka partisipasi sekolah hanya tertuju pada jumlah anak-anak yang bersekolah dan menempuh pendidikan, tidak tertuju pada implementasi ke dunia pekerjaan atau jenjang yang selanjutnya. Hal ini juga menjadi kunci dimana tidak ada pengaruhnya variable angka partisipasi sekolah terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Sebab, rata-rata penduduk Kota Surabaya yang bersekolah hingga SMA/SMK tentu memiliki pemikiran yang lebih berkembang daripada bersekolah hanya sampai SD atau SMP.

Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan

Pada variabel Pengangguran (PTB) di penelitian ini, berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh Diah (2017) menyatakan bahwa pengangguran berdampak pada penurunan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kemakmuran mereka. Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tidak menerima pendapatan dari pekerjaannya. Masyarakat memiliki banyak dan beragam kebutuhan, sehingga mereka berusaha untuk memenuhinya dengan bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan baik dan harus mengurangi pengeluaran mereka. Jika kebutuhan mereka tidak terpenuhi, mereka akan dimasukkan ke dalam kategori penduduk miskin, yang mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin. Hal ini menunjukkan keselarasan dengan hasil dari peneliti. Bintang (2018) menyampaikan bahwa seperti yang telah direpresentasikan oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), variabel pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro (2013) bahwa munculnya masalah pengangguran berkaitan dengan kemakmuran rakyat. Tingkat pengangguran Kota Surabaya melihat dari data Badan Pusat Statistik (2021), dalam kurun waktu 3 tahun terakhir mengalami peningkatan, hal ini juga ditunjukkan dengan peningkatan pada tingkat kemiskinan masyarakat Kota Surabaya. Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya menurut peneliti, disebabkan oleh pertambahan penduduk migrasi luar Surabaya

yang mencari pekerjaan di Kota Surabaya. Penduduk migrasi dengan kemampuan seadanya membuat dampak positif terhadap pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Melihat pertambahan jumlah penduduk Kota Surabaya yang tidak signifikan, membuat peneliti menarik kesimpulan dimana permasalahan kebijakan Pemerintah Kota dalam membuka lapangan kerja dan program masyarakat yang migrasi untuk membuat surat domisili agar diberi pelayanan dan lapangan kerja untuk menaikkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Variabel PDRB di penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Menurut Ramadhani (2016), untuk kelangsungan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan harus dilakukan. Jika pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi dengan peningkatan kesempatan kerja, pembagian pendapatan akan menjadi tidak seimbang (*ceteris paribus*), yang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tetapi kemiskinan meningkat. Dalam hasil penelitian Rhamadhani (2016) berjalan selaras tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Seperti peningkatan PDRB di Sulawesi Tengah dari tahun 2013 hingga 2015 tidak selalu diiringi dengan tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Menilik dari Badan Pusat Statistik (2021) juga telah dijelaskan bahwa data Pendapatan Domestik Regional Bruto meningkat juga beriringan dengan naiknya tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada permasalahan sosial dibidang ketenaga kerjaan dan lapangan kerja untuk menunjang beberapa hal tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya masih merupakan yang tertinggi. Pada variabel PDRB tidak memiliki pengaruh juga disebabkan oleh penambahan masyarakat migrasi yang tidak terdata sehingga menumpuk dan menjadi masyarakat tidak berpenghasilan di wilayah tepi Kota Surabaya.

Pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan

Variabel terakhir dalam penelitian ini yaitu jumlah penduduk, pada penelitian ini jumlah penduduk tidak berpengaruh. Definisi penduduk menurut Said (2012) adalah hasil dari dari proses-proses demografi seperti fertilitas, mortalitas, dan migrasi yang bertempat tinggal di suatu wilayah di waktu tertentu. Di bandingkan dengan Kota Sawahlunto di Sumatera Barat, Kota Sawahlunto merupakan tingkat kemiskinan terendah di Indonesia. Sejak tahun 2010 Pemerintah Kota telah melakukan pendataan permasalahan kemiskinan dan potensi yang dimiliki Rumah Tangga Miskin (RTM). Hal ini menjadi pedoman pemerintah kota dalam merumuskan kebijakan dan melakukan intervensi dalam bentuk program-program ekonomi kerakyatan. Kebijakan intervensi dilakukan pada sector-sektor penggerak ekonomi kerakyatan, kegiatan produktif untuk keluar dari garis kemiskinan, dan bantuan sosial bagi lansia dan disabilitas. Selain bersumber dari APBD, Pemerintah

Kota Sawahlunto juga berupaya mengoptimalkan dukungan dana APBN, APBD Provinsi, APBDes, CSR, dan Filantropi. Anggaran yang bersumber dari APBDes, diwajibkan untuk dialokasikan 20 persen bagi program ekonomi kerakyatan dan pemberdayaan bagi rumah tangga miskin. Program ini dilaksanakan oleh Desa/KElurahan, masing-masing sebanyak 7 KK miskin setiap tahunnya. Kegiatan ini dibawah koordinasi Tim Penanggulangan Kemiskinan Kota (TKPK) yang beranggotakan dari seluruh perangkat Daerah Kota Sawahlunto. (Republika,2022).

Menurut data jumlah penduduk pada Badan Pusat Statistik (2021) diketahui bahwa peningkatan jumlah penduduk juga diiringi bertambahnya tingkat kemiskinan di Kota Surabaya. Jumlah penduduk yang bertambah disebabkan karena masyarakat migrasi yang berdomisili tidak lama dan tidak memiliki tujuan menetap di Kota Surabaya. Oleh karena itu jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap dampak kemiskinan di Kota Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil oleh peneliti berdasarkan beberapa hasil penelitian yang diperoleh yaitu variabel APS, PDRB dan Jumlah Penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya sedangkan Pengangguran memiliki pengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya.

Saran

Dengan didapatkannya hasil dari beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Surabaya penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Kota Surabaya membuat kebijakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara menurunkan tingkat pengangguran. Jika lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama di sektor padat karya dan menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk golongan pendudukan miskin, maka penurunan angka kemiskinan akan berhasil. (2) Pemerintah Kota Surabaya perlu membuat kebijakan dengan menggunakan dana APBD Kota atau Kecamatan untuk program pemberdayaan rakyat miskin, sektor-sektor penggerak ekonomi kerakyatan di Kota Surabaya. (3) Sinergi Pemerintah Kota Surabaya dengan Dinas Ketenagakerjaan untuk memberikan pelatihan bagi masyarakat pengangguran guna mengasah ketrampilan pada masyarakat Kota Surabaya. (4) Pemerintah Kota Surabaya bersama Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur harus bersinergi agar membuat bauran kebijakan yang implementatif bagi lulusan SMK dan SMA untuk melanjutkan di dunia pekerjaan. (5) Pemerintah Kota Surabaya melakukan kerjasama bersama dinas komunikasi dan informasi dan media sosial dalam mensosialisasikan info lowongan pekerjaan yang mudah dijangkau oleh masyarakat Kota Surabaya. (6) Pemerintah Kota Surabaya bekerja sama dengan Dinas Penanaman Modal dalam memberikan modal masyarakat yang ingin memiliki usaha UMKM sebagai wujud atau rencana tindak lanjut pada pelatihan ketrampilan dengan Balai Dinas Tenaga Kerja. (7) Pemerintah Kota Surabaya membentuk Tim Khusus Penanggulangan Rakyat Miskin guna melakukan

pendataan masyarakat miskin atau rumah tangga miskin agar diberi program pengembangan dan pelatihan. (8) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga, hasil penelitian yang didapat mampu menggambarkan kondisi Pengaruh APS, Pengangguran, PDRB, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya dengan lebih menyeluruh dan akurat.

REFERENSI.

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE Univeritas Gajah Mada
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/mem.v33i1.563>
- Badan Pusat Statistik Surabaya (2022, 7 Agustus). Badan Pusat Statistik Kota Surabaya dalam angka 2020.
- Diah Retnowati, D. (2017). *PENGARUH PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TENGAH*, 608–618.
- Fahmi, Ali. (2012). Faktor pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap kemiskinan di provisnsi jambi. *Jurnal Development STIE Muhammadiyah Jambi*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kompas.com (2022, 10 Agustus). Profil Kota Surabaya, Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. [Profil Kota Surabaya, Ibu Kota Provinsi Jawa Timur Halaman all n.d - Kompas.com](https://www.kompas.com), diakses 11 September 2022
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(2), 104–117. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.4.2.104-117>
- Nurhasanah, N., Safri, M., & Edi, J. K. (2019). Analisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(3), 161–169. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11993>
- Republika. (2022). Angka Kemiskinan terendah no. 1 di Indonesia. Apa rahasia Kota Sawahlunto? (<https://kampus.republika.co.id/posts/68318/angka-kemiskinan-terendah-no-1-di-indonesia-apa-rahasia-kota-sawahlunto->)

Pdrb, A. P., Terhadap, P., & Jawa, P. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun

2009-2016. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 23–31.
<https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>

Said, R. 2012. Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial.

Yanuar. 2009. Ekonomi Makro Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia. Jakarta: Yayasan Mpu Ajar Artha.